

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan kemampuan yang dimiliki manusia untuk melakukan komunikasi dengan berbagai macam cara dengan simbol atau lambang, bunyi, mimik muka yang kemudian dihasilkan oleh alat ucap manusia. Fungsi bahasa sebagai alat komunikasi menjadikan bahasa berpengaruh penting bagi kepentingan manusia (Susanti, 2012). Bahasa di dunia ini berjumlah ribuan. Tetapi sedari kecil hingga anak mengemban pendidikan di Indonesia hanya diajarkan beberapa bahasa, yaitu bahasa daerah, Bahasa Indonesia serta Bahasa Inggris, dalam penggunaannya anak-anak lebih sering menggunakan bahasa ibu karena bahasa ibu adalah bahasa yang pertama didengar serta digunakan dalam lingkungan tempat anak tumbuh. Pada penggunaan Bahasa Indonesia serta Bahasa Inggris anak dapat mempelajarinya dalam lingkungan formal. Adapun keterampilan berbahasa yang harus dikuasai yaitu, keterampilan *listening* (menyimak), keterampilan *speaking* (berbicara), keterampilan *reading* (membaca) dan keterampilan *writing* (menulis) (Susini, 2020). Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan satu sama lain. Anak harus belajar *listening* terlebih dahulu agar dapat belajar *speaking*, sebelum pembelajaran *reading* anak harus belajar *speaking* terlebih dahulu sebelum belajar *reading*, begitupun dengan belajar *writing*, anak terlebih dahulu belajar *reading* sebelum belajar *writing*.

Speaking merupakan salah satu keterampilan dalam berbahasa. *Speaking* adalah keterampilan lisan produktif yang perlu dikembangkan pada tahap awal belajar bahasa. Kegiatan komunikasi yang bersifat aktif bertujuan untuk menyampaikan gagasan, ide, perasaan melalui lisan baik satu arah maupun dua arah. Keterampilan berbicara merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh anak untuk berinteraksi dalam pergaulan dan sehari-hari (Mulyati, 2014). Pentingnya keterampilan berbicara yaitu sebagai ciri kemampuan komunikatif siswa agar dapat mengungkapkan gagasan, ide, dan perasaannya secara lisan di dalam kelas bukan hanya dalam pembelajaran bahasa, namun berperan penting juga dalam pembelajaran yang lain (Abidin, 2015).

Keterampilan berbicara dalam Bahasa Inggris dapat dibelajarkan pada anak usia sekolah dasar dalam konteks pembelajaran yang menyenangkan (Cristilia, 2022). Pembelajaran yang menyenangkan di era abad ke-21 telah dilaksanakan semaksimal mungkin oleh guru, tetapi pada pelaksanaan masih terdapat beberapa hambatan. Di era abad ke-21 hambatan untuk membuat pembelajaran yang menyenangkan terutama keterampilan berbahasa dikarenakan didalamnya terdapat keterampilan berbicara, menurut Abidin (2012), berbicara pada dasarnya kemampuan seseorang untuk mengeluarkan ide, gagasan, atau pikirannya kepada orang lain. Sedangkan dalam pelaksanaannya terdapat anak yang masih sulit untuk memberikan pendapatnya di dalam kelas.

Pendidikan di abad ke-21 menekankan pada empat kompetensi belajar yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu kemampuan pemahaman yang tinggi, kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, kemampuan berkolaborasi, dan kemampuan berkomunikasi (Trilling & Fadel, 2009). Dalam empat keterampilan di atas, disebutkan kemampuan komunikasi dan kemampuan kolaborasi. Keterampilan ini dapat diajarkan sedari dini (Noge, Wau & Lado, 2020), karena sebagai manusia dalam keseharian kita melakukan komunikasi dan secara tidak sadar juga melakukan kolaborasi. Maka dari itu anak-anak harus menguasai keterampilan berbahasa asing, bahasa internasional yang salah satunya adalah Bahasa Inggris.

Bahasa Inggris merupakan bahasa yang *universal* yang digunakan oleh sebagian besar negara di dunia sebagai bahasa utama. Beberapa negara, terutama negara-negara bekas koloni Inggris, menempatkan Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua yang wajib dikuasai setelah bahasa asli negara mereka (Anggraeni, Rachmijati & Apriliyanti, 2020). Bahasa Inggris merupakan bahasa yang sangat penting untuk dipelajari dan dikuasai. Hal ini karena Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang paling sering digunakan (Rohmah, 2019). Maka karena itu perlunya pembelajaran Bahasa Inggris di era global ini dilaksanakan karena dapat mengasah keterampilan berbahasa Inggris di Indonesia.

Di Indonesia Bahasa Inggris merupakan bahasa asing atau *English as a Foreign Language* (EFL) (Brewster, Ellis, & Girard, 2002). Sehingga selain mempelajari Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, anak-anak Indonesia dianjurkan untuk mempelajari Bahasa Inggris. Pembelajaran bahasa kedua ini

sangat bagus untuk dapat diajarkan sejak dini. Hal ini berdasarkan hipotesis yang diusulkan Lenneberg (Brewster, Ellis, & Girard, 2002) mengenai *Critical Period Hypothesis* (CPH) bahwa anak memiliki masa emas, atau disebut *golden age* pada usia sejak lahir hingga delapan tahun. Pada masa *golden age* ini anak lebih baik ketika mempelajari sebuah bahasa dengan terbatasnya waktu, yaitu sebelum anak mengalami pubertas atau masa remaja. Hipotesis ini didukung dengan pernyataan Chomsky (Wicaksono & Syaefudin) bahwa manusia memiliki *universal grammar* yang merupakan sistem pengetahuan dalam berbahasa dengan sangat terstruktur dilengkapi dengan penambahan perbendaharaan kosakata yang sangat kaya. Sistem pengetahuan bahasa ini akan berkembang secara alamiah dan maksimal jika anak sedari dini mendapatkan stimulus yang cukup saat masa kanak-kanak mereka, dan dapat berkurang secara bertahap ketika sudah tidak dalam periode tertentu atau masa *golden age* lagi.

Untuk pembelajaran Bahasa Inggris di Indonesia yang diatur dalam Kurikulum Merdeka sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia RI Nomor 56/M Tahun 2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran, bahwa mata pelajaran Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran pilihan yang dapat diselenggarakan berdasarkan kesiapan satuan pendidikan. Dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia RI Nomor 56/M Tahun 2022 tentang Kurikulum Merdeka menyebutkan bahwa, pemerintah daerah melakukan fasilitasi penyelenggaraan mata pelajaran Bahasa Inggris, misalnya terkait peningkatan kompetensi dan penyediaan pendidik. Satuan pendidikan yang belum siap memberikan mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran pilihan dapat mengintegrasikan muatan Bahasa Inggris ke dalam mata pelajaran lain dan/atau ekstrakurikuler dengan melibatkan masyarakat, komite sekolah, relawan mahasiswa, dan/atau bimbingan orang tua. Dengan demikian satuan pendidikan dituntut untuk dapat melaksanakan pembelajaran Bahasa Inggris di SD. Tetapi pada pelaksanaan di beberapa sekolah pembelajaran Bahasa Inggris mendapat hambatan karena sejumlah anak Indonesia tidak memperoleh kesempatan untuk mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga guru perlu untuk menyediakan situasi belajar yang bermakna dan menyenangkan dengan

learning environment berbahasa Inggris sebanyak mungkin (Ikhsan, Sulaiman, & Ruslan, 2017).

Pada pembelajaran Bahasa Inggris yang berlangsung, terdapat hambatan yang dialami oleh anak yaitu, hambatan dalam menyampaikan ide dan gagasan. Salah satu dari hambatan ini akan berpengaruh terhadap anak kedepannya jika tidak segera diperbaiki. Dikarenakan perkembangan dan penggunaan bahasa Indonesia pada era globalisasi mendapat tantangan yang cukup berat. Tantangan terberat yang dihadapi bangsa Indonesia ialah tantangan yang berasal dari luar sebagai akibat dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perdagangan bebas lintas negara, komunikasi internasional (Suriaty & Prakasa, 2020). Kondisi tersebut mendesak pembelajaran bahasa terutama pembelajaran bahasa asing harus diperbaiki dari segala hambatan dan harus ditingkatkan agar anak mampu bersaing di era global (Daimun, 2013).

Upaya untuk mengatasi hambatan yang terjadi dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris anak yaitu dibutuhkannya model pembelajaran yang menarik untuk menyampaikan pelajaran bahasa serta melatih anak memiliki keterampilan yang dibutuhkan. Tarigan (2013) menyebutkan, komponen keterampilan bahasa yang dibutuhkan ialah keterampilan *Listening and attention, understanding, speaking, reading, dan writing*. Salah satu yang digunakan untuk keterampilan komunikasi dan kolaborasi yaitu *speaking skill* atau keterampilan berbicara. *Speaking skill* ini adalah tahapan dimana anak mampu mengucapkan apa yang ia ketahui melalui kosakata yang ia miliki, baik dalam berdialog atau bercerita. Kegiatan pengajaran *speaking skill* ini dapat dibuat menarik dengan mengimplementasikan model pembelajaran *Story-Based Pedagogy* merupakan salah satu cara untuk melakukan kegiatan mendongeng (*Storytelling*). *Story-Based Pedagogy* merupakan salah satu teknik mengajar untuk berkomunikasi secara kreatif dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Ini dapat membantu anak memperkaya kosakata dan memperoleh struktur bahasa yang baru. *Storytelling* (mendongeng) adalah keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif (Pebriana, 2017). Maka dari itu, *storytelling* sangat penting dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Banyak sekali manfaat *storytelling*, diantaranya adalah dapat membantu membangun kepercayaan diri anak, memperoleh kosa kata, menghubungkan fantasi

dan imajinasi dengan dunia nyata anak, membantu anak untuk melafalkan kata sesuai dengan ritme, intonasi dan pengucapan bahasa (Brewster & Ellis, 2014). Sejalan dengan pendapat Brewster, menurut Oktanisfia dan Susilo (2021), melalui sebuah cerita anak dapat mengekspresikan nilai, ketakutan, harapan dan impian mereka.

Pengajaran *speaking skill* dengan *storytelling* ini dapat meningkatkan pengetahuan kosakata (*vocabulary*) dan meningkatkan cara pelafalannya (*pronunciation*) yang di dalamnya terdapat artikulasi, pelafalan, penekanan dan intonasi yang baik dan benar. Selain itu pembelajaran dengan mengimplementasikan model *Story-Based Pedagogy* mampu membuat siswa lebih aktif dan kreatif. Oleh karena itu penelitian yang akan dilakukan penulis untuk mengetahui sejauh mana *speaking skill* siswa dapat meningkat dengan menggunakan *Story-Based Pedagogy* pada siswa kelas III SD.

Dengan demikian dilaksanakan penelitian yang berjudul “Implementasi *Story-Based Pedagogy* dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk meningkatkan *speaking skill* siswa kelas III SD”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang akan dikaji melalui penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. Bagaimana proses pembelajaran keterampilan *Speaking* dengan menggunakan *Story-Based Pedagogy* dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas III SD?
2. Bagaimana keterampilan *speaking* siswa setelah penerapan *Story-Based Pedagogy* dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas III SD?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai upaya peningkatan *Speaking Skill* siswa kelas III SD dengan menggunakan *Story-Based Pedagogy*, secara khusus tujuan penelitian ini yaitu:

Untuk mengidentifikasi pembelajaran Bahasa Inggris yang berlangsung dengan pedagogy *Story-Based Pedagogy* di kelas III SD.

Untuk mengetahui hasil atau gambaran dari keterampilan *speaking* dalam pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan model *Story-Based Pedagogy* di kelas III SD.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu turut berkontribusi dalam kajian atau teori mengenai pengimplementasian model *Story-Based Pedagogy* dalam pembelajaran Bahasa Inggris untuk meningkatkan *speaking skill* pada siswa. Penelitian ini pun diharapkan dapat memberikan alternatif data ketika dilakukannya kajian lanjutan atau penulisan karya ilmiah tentang pengimplementasian *Story-Based Pedagogy*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa, memperoleh pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuannya dalam pembelajaran Bahasa Inggris dan meningkatkan keterampilan berbicara (*speaking skill*).
- b. Bagi Guru, memperoleh pengetahuan mengenai media pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk mengembangkan proses pembelajaran yang interaktif.
- c. Bagi Sekolah, menambah variasi Media Pembelajaran khususnya dalam pembelajaran Bahasa Inggris mengenai keterampilan *speaking* dan memperoleh kosakata dalam berbahasa Inggris.
- d. Bagi Peneliti, melatih keterampilan mengajar dan mempunyai kesempatan untuk mengembangkan media pembelajaran.